

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara, begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama dan penting.

Kusnandar (2009:8) menyatakan bahwa: “Kualitas SDM bangsa Indonesia masih rendah, baik secara akademis maupun nonakademis menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi menyumbangkan potensinya, baik potensi fisik maupun nonfisik dalam pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing”. Jika masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan, maka pembangunan tidak akan berhasil karena keberhasilan pembangunan hanya dapat dicapai jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh kualitas pembangunan.

Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia yang disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini ditempuh dengan cara meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Jika mutu pendidikan di Indonesia baik maka akan menghasilkan output atau lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing dengan SDM negara lain. Dengan demikian melalui pendidikan yang bermutu akan

berhasil menciptakan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri yang dapat membangun suatu negara kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab II pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Kenyataannya dalam surat kabar kompas (Rabu, 02 Maret 2011), indeks pembangunan Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, pada tahun 2010 Indonesia berada di peringkat 65 dan pada tahun 2011 merosot ke peringkat 69 dari 127 negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain seperti Jepang yang berada pada urutan pertama, Brunei Darussalam berada pada urutan ke-34 dan Malaysia yang berada pada urutan ke-65. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andytri (2010) dalam realita pendidikan Indonesia menyatakan bahwa:

Standar kelulusan yang terkesan dipaksakan menyebabkan peserta didik merasa keberatan untuk mengikuti standar tersebut, bukannya meningkatkan mutu pendidikan justru malah membuat pelajar tertekan. Pemerintah selalu membanding-bandingkan standar kelulusan ujian nasional Indonesia dengan negara yang mempunyai banyak daerah. Tentunya tiap daerah mempunyai khasanah masing-masing. Keburukannya pemerintah selalu menggeneralisasi pendidikan di beberapa daerah. Belum tentu pendidikan di Pulau Jawa dengan pendidikan di Pulau Maluku sama baik dari segi sarana maupun prasarana. Terbukti pada pengumuman kelulusan SMA sederajat tahun 2010, ketidaklulusan meningkat 5% dari 5.12%. jumlah ini merupakan angka yang

sangat fantastis mengingat tujuan utama peningkatan standar adalah untuk meningkatkan mutu. Pemerintah seharusnya bersifat responsif dan reaktif terhadap kondisi pendidikan yang menjadi problematika bangsa. (wordpress.com)

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andytri (2010), nilai rata-rata Ujian Nasional Ekonomi beberapa sekolah di SMA Negeri Se-Kota Bandung mengalami penurunan, adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi
Beberapa SMA Negeri di Kota Bandung
Tahun Pelajaran 2009/2010-2010/2011

No	Nama Sekolah	Tahun Pelajaran		Perubahan Nilai
		2009/2010	2010/2011	
1	SMA Negeri 1 Bandung	8.03	7.91	-0.12
2	SMA Negeri 2 Bandung	7.96	7.95	-0.01
3	SMA Negeri 4 Bandung	7.40	7.99	0.59
4	SMA Negeri 7 Bandung	7.99	8.06	0.07
5	SMA Negeri 10 Bandung	8.10	7.91	-0.19
6	SMA Negeri 12 Bandung	7.44	8.04	0.60
7	SMA Negeri 13 Bandung	8.00	8.11	0.11
8	SMA Negeri 14 Bandung	8.17	7.83	-0.34
9	SMA Negeri 15 Bandung	8.02	8.09	0.07
10	SMA Negeri 16 Bandung	7.79	7.13	-0.66
11	SMA Negeri 17 Bandung	8.13	7.85	-0.28
12	SMA Negeri 18 Bandung	8.04	7.88	-0.16
13	SMA Negeri 19 Bandung	7.97	7.66	-0.31
14	SMA Negeri 20 Bandung	7.85	7.83	-0.02
15	SMA Negeri 21 Bandung	7.77	7.75	-0.02
16	SMA Negeri 22 Bandung	8.02	7.88	-0.14
17	SMA Negeri 23 Bandung	8.03	7.96	-0.07
18	SMA Negeri 25 Bandung	8.02	7.73	-0.29
Rata-rata		7.93	7.86	0.07

Sumber : Dinas Pendidikan Jawa Barat (data diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UN di Kota Bandung jika dilihat dari rata-rata UN ekonomi siswa di sekolah negeri sudah cukup baik, seperti yang terjadi pada SMAN 12 Bandung yang mengalami kenaikan nilai sebesar 0.60. Begitu pula yang terjadi pada SMAN 4 Bandung yang mengalami

kenaikan nilai sebesar 0.59, tetapi ada beberapa sekolah yang mengalami penurunan nilai rata-rata ekonomi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan terbesar terjadi pada SMAN 16 Bandung dengan penurunan 0.66, lain halnya dengan SMAN 2 Bandung yang mengalami penurunan sebesar 0.01.

Penurunan nilai UN ini menunjukkan bahwa di beberapa SMA Negeri Se-Kota Bandung ini prestasi belajarnya mengalami penurunan. Setelah dilakukan survey pada beberapa sekolah yang dilihat dari pembagian kluster di Dinas Pendidikan Jawa Barat, ternyata ditemukan juga masalah prestasi belajar jika dilihat dari nilai Ujian Kenaikan Kelas (UKK) siswa di beberapa sekolah negeri di Kota Bandung.

Tabel 1.2
Nilai UKK Ekonomi Semester II kelas X
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	KKM	Rata-rata Nilai UKK	Selisih dengan KKM
1	SMAN 1 Bandung	75	78.0	3.0
2	SMAN 4 Bandung	70	83.9	13.9
3	SMAN 7 Bandung	70	78.7	8.7
4	SMAN 8 Bandung	75	80.6	5.6
5	SMAN 9 Bandung	75	68.0	-7.0
6	SMAN 12 Bandung	75	65.4	-9.6
7	SMAN 13 Bandung	75	68.9	-6.1
8	SMAN 15 Bandung	70	75.1	5.1
9	SMAN 17 Bandung	75	60.0	-15.0
10	SMAN 19 Bandung	75	68.4	-6.6
11	SMAN 20 Bandung	70	77.7	17.7
12	SMAN 22 Bandung	75	68.9	-6.1
13	SMAN 23 Bandung	70	70.4	0.4

Sumber: Sekolah yang Bersangkutan (data diolah)

Daritabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa setiap sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berbeda, ada yang menetapkan 70 dan ada yang menetapkan 75, sedangkan dinas pendidikan telah menetapkan bahwa KKM Mata Pelajaran Ekonomi di SMA adalah 75, akan tetapi karena kebijakan sekolah maka

KKM ekonominya menjadi 70 karena angka 75 bagi beberapa sekolah dirasa terlalu tinggi. Bagi sekolah yang menetapkan KKM 70, siswa yang mendapat nilai 75 itu sudah diatas rata-rata bahkan sudah mencapai nilai tinggi tapi bagi sekolah yang menetapkan KKM 75, nilai 75 itu masih rendah dan masih standar KKM, oleh karena itu nilai 75 di sekolah yang menetapkan KKM 70 dan 75 memiliki ekspektasi pencapaian prestasi yang berbeda.

Dari beberapa sekolah di atas, masih ada sekolah yang belum mencapai batas KKM, artinya prestasi yang dicapai masih rendah. Menurut Ani M.Hasan dalam Neti dan Leni (2010:48) mengemukakan bahwa “Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa”.

Prestasi belajar yang rendah merupakan suatu hal yang tidak bisa dibiarkan, karena hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan SDM yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan negara. Untuk menyelesaikan masalah ini, sekolah disarankan untuk mengadakan tambahan jam pelajaran atau ada pemantapan dari mata pelajaran yang nilai ulangan sehari-hari, nilai Ujian Kenaikan Kelas (UKK) dan nilai raportnya belum memenuhi standar KKM, karena apabila nilai yang didapat siswa dalam kegiatan belajar sehari-harinya kurang maksimal maka akan berdampak pada nilai rapor siswa tersebut rendah, selain itu berdampak pula dengan tidak lulus UN dan apabila ada siswa yang tidak lulus UN akan berdampak juga pada sekolah yang bisa mengurangi minat lulusan SMP/MTs sederajat untuk melanjutkan di sekolah tersebut dan adanya anggapan masyarakat bahwa guru di sekolah tersebut tidak mampu mengajar. Oleh karena

itu salah satu syarat untuk menjadi guru haruslah memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Suroso dalam Neti dan Leni (2011:48) mengemukakan bahwa “Guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting, tidak akan pernah ada kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan, apabila guru tidak diberdayakan dan memiliki profesionalisme yang tinggi sebagai salah satu keberhasilan pendidikan”. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik dapat mengukur kemampuan merencanakan program mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar dan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi. Kompetensi profesional dapat mengukur penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian dapat mengukur fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis, yaitu seorang guru yang memiliki keterbukaan berpikir dan beradaptasi, dan kompetensi sosial dapat mengukur kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa, guru dan masyarakat sekitar untuk membimbing dan mendidik siswa dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Guru yang memiliki kompetensi yang baik, mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing dan orang tua siswa di sekolah, seharusnya memberikan motivasi belajar yang baik dan menciptakan lingkungan atau iklim sekolah yang baik, selain itu orang tua siswa dan guru

harus bisa melakukan kerja sama untuk memberikan motivasi belajar yang tepat supaya prestasi belajarnya bisa sesuai dengan harapan karena dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian **PENGARUH KOMPETENSI GURU, IKLIM SEKOLAH DAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada Siswa Kelas XIIPS SMA Negeri Se-Kota Bandung).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa?
4. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa?
5. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa
2. Pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa

3. Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa
4. Pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa
5. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai kompetensi guru, iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa paada Mata Pelajaran Ekonomi.

1.3.2.2. Secara Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan guru Mata Pelajaran Ekonomi khususnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kompetensi guru, iklim sekolah dan motivasi belajar siswa.

b) Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai ilmu kependidikan dan memberikan pengalaman dengan terjun secara langsung ke lapangan serta merupakan temuan awal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kompetensi guru, iklim sekolah, motivasi dan prestasi belajar siswa pada lembaga pendidikan lainnya.